

BAB IV

ANALISA TERHADAP PENERAPAN HUKUMAN HUDUD DI MALAYSIA

Penerapan hukuman hudud di Malaysia adalah merupakan usaha-usaha pemerintah untuk memasyarakatkan Syari'at Islam sebagai landasan berpijak kepada perundangan di negara Malaysia. Oleh karena itu tentunya pembentukan undang-undang mengenai jinayah hudud dalam Perlembagaan Persekutuan Malaysia ini juga merupakan salah satu dari pelbagai usaha pemerintah yang dilakukan demi untuk mengawasi pegangan aqidah umat Islam khususnya di Malaysia.

Menyadari bahwa undang-undang ini sangat perlu bagi menghadapi kemungkinan serangan golongan-golongan yang dengan sengaja senantiasa mencoba untuk melumpuhkan benteng utama umat Islam ini. Golongan-golongan ini menyadari bahwa penerapan hukum hudud ini perlu dilemahkan atau dimusnahkan sama sekali dengan menimbulkan keragu-raguan terhadap hasil dari penerapan hukuman tersebut. Oleh karena itu penerapan hukuman hudud dalam perundang-undangan Islam di Malaysia ini diharapkan sebagai sebagian dari pertahanan umat Islam dari serangan-serangan musuh seumpama ini.

Penerapan hukum Islam menjadi persoalan hangat di kalangan masyarakat Malaysia, maka tidak menjadi hal yang mengherankan jika ada suara-suara yang ingin melihat masyarakat Islam kembali menghayati undang-undang Islam yang dilihat boleh berperan sebagai "pencegah jinayah". Adalah menjadi harapan kita supaya perundang-undangan Islam tidak dipandang sebagai hukuman yang menakutkan malah sebaliknya masyarakat hendaklah berusaha meletakkan syariat Islam pada tempatnya yang sebenarnya.³⁰

A. Ditinjau dari Segi Klasifikasi Hukuman Hudud

Penerapan hukuman hudud di Malaysia meliputi enam macam, yaitu : mencuri, hirabah, zina, qadzaf, syurb, dan murtad. Klasifikasi hukuman hudud yang demikian adalah sesuai dengan pendapat jumhur ulama'. Cuma pada sebagian kecil ulama' menyebutkan perbuatan liwath, hubungan seks dengan hewan (*Ityanul Bahaaim*) dan perbuatan sihir sebagai tambahan kepada kesalahan-kesalahan yang dikenakan hukuman hudud.³¹

³⁰ Abdur Rahman I. Doi, Undang-Undang Syari'ah Terjemahan oleh Rohani Abd. Karim, (Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka, 1995)h : tanpa halaman.

³¹ Abdul Ghani b. Idris, Drs., *Mengenal Qamun Jenayah Islam*, Kuala Lumpur : Al- Hidayah, 1997) h.

B. Ditinjau dari Segi Bukti Hukuman Hudud

Dalam undang-undang keterangan Islam, bukti dikenal dengan istilah baiyinah bermakna jelas, terang dan nyata. Istilah baiyinah dalam undang-undang keterangan Islam merujuk kepada nama bagi setiap sesuatu yang menjelaskan atau menerangkan suatu yang hak atau kepentingan.³²

Menurut perundang-undangan Islam di Malaysia, saksi-saksi yang diperlukan bagi membicarakan kasus-kasus hudud adalah sekurang-kurangnya dua orang (kecuali kasus perzinaan yang perlu menghadirkan empat orang saksi) dengan beberapa syarat, yaitu : beragama Islam, laki-laki, akil baligh, dan bersifat adil. Hal ini bersumberkan kepada Al-Qur'an yang hanya menghendaki paling sedikitnya menghadirkan dua saksi selain kasus zina seperti di dalam berwasiat dan cerai rujuk.

Jika ditinjau adil yang dimaksudkan oleh perundang-undangan Islam di Malaysia itu adalah merupakan produk gabungan pendapat-pendapat ulama'-ulama' mazhab sehingga menggariskan lima perkara yang ditetapkan sebagai syarat atau ciri-ciri adil yaitu :

- a. ia melaksanakan perintah agama
- b. menjauhi dosa-dosa besar

³² Mahmud Saedon A. Othman, Dr. , Undang-undang Keterangan Islam, (Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 1990) h. 8.

- c. tidak sering melakukan dosa-dosa kecil
- d. mempunyai '*isti'mal muru'ah*' (perasaan dan pendirian menghormati diri)
- e. dan ada bukti-bukti yang menjelaskan dia berlaku sebaliknya dari ciri-ciri adil tersebut.

C. Ditinjau dari segi Bagaimana Hukuman Dilaksanakan

Jarimah hudud ialah jarimah yang diancam dengan had, yaitu hukuman yang telah ditentukan macam dan jumlahnya dan menjadi hak Allah swt.. Dengan demikian, maka hukuman tersebut tidak boleh mempunyai batas terendah atau batas tertinggi³³. Oleh karena itu hakim yang menjatuhkan hukuman tidak mempunyai hak untuk mengganti hukuman dengan hukuman yang lain, baik kepada yang lebih ringan ataupun berat, mengurangi hukuman dari yang sepatutnya atau dengan cara lain-lain dengan maksud untuk menyampingkan hukuman yang telah ditetapkan oleh Allah swt. Perlembagaan Persekutuan Malaysia dalam Pasal 12 (2) telah menegaskan dengan baik dan tanpa toleransi mengenai dasar dan prinsip tersebut.³⁴

³³ Ahmad Hanafi, MA., *Asas-Asas Hukum Pidana Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1993) h. : 7.

³⁴ Hamid Jusoh, *Kedudukan Undang-Undang Islam Dalam Perlembagaan Islam Malaysia : Suatu Rujukan Khas Terhadap Kes-kes Konversi Dalam Undang-Undang Keluarga*, (Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia, 1992) h. 37.

Undang-undang Islam di Malaysia menggunakan pendapat jumah ulama' apabila memberi ketetapan undang-undang dalam Pasal 50 mengenai perlunya dilakukan pada waktu yang sesuai dan telah menjalani pemeriksaan kesehatan dan disahkan sehat sebelum hukuman-hukuman dilaksanakan kecuali hukuman bunuh. Ini karena hukuman bunuh adalah hukuman yang bertujuan untuk menghabiskan nyawa terhukum.³⁵

D. Ditinjau dari Segi Kaidah/Peraturan Umum

Perundang-undangan Islam di Malaysia turut menjelaskan tentang keikutsertaan (turut berbuat) dan kelompok ketika melakukan tindak kejahatan secara umum. Antaranya penerapan hukuman ta'azir berbentuk penjara tidak lebih dari sepuluh tahun. Namun kebanyakan para fuqaha' memberi perbedaan yang nyata kepada turut berbuat dan kelompok terhadap perbuatan jarimah. Para fuqaha' membagi tindakan turut berbuat jarimah itu kepada dua bagian yaitu :

- a. orang yang turut berbuat jarimah secara langsung, dan
- b. orang yang tidak turut berbuat jarimah secara langsung

Kedua bagian itu mempunyai pengaruh hukuman yang berbeda-beda antara besar dan kecilnya suatu hukuman. Pada keadaan tertentu dapat dihukum dengan

hukuman ta'azir dan pada keadaan lain yang lebih serius dapat dihukum dengan hukuman had.³⁵ Jadi secara ringkasnya, para fuqaha' tidak langsung memberikan ta'azir kepada perbuatan jarimah yang mempunyai unsur-unsur turut berbuat dan kelompok.

Selaras dengan kehendak perundangan Islam, Undang-undang Islam Malaysia pada Perlembagaan Persekutuan dalam Pasal 72, membatasi segala penafsiran terhadap undang-undang yang dituangkan melalui pasal-pasal tersebut, hendaklah ditafsirkan mengikut tafsiran hukum syara'. Penegasan juga diberi bahwa ketika prose pengadilan sedang berjalan, maka mahkamah yang menangani kasus berhak sepenuhnya membuat segala penafsiran jika wujud segala perselisihan yang timbul dari redaksi kata yang tertera di dalam pasal-pasal tersebut.

E. Ditinjau dari segi Mahkamah

Oleh karena menurut undang-undang jinayah Islam mengenai penerapan hukuman hudud telah mengenakan hukuman tertentu terhadap tertuduh/tersangka yang telah jelas kesalahannya, maka setiap keputusan mahkamah perlulah diupayakan tepat. Jadi bagi faktor pendukung ketepatan keputusan yang bakal

³⁵ Ibid., h.342

³⁶ Mahmud Saedon A. Othman. op. cit., h. 139

dijatuhkan, diadakan sebuah mahkamah khusus membicarakan kasus-kasus jinayah Syari'ah yang diberi nama Mahkamah Bicara Syari'ah Khas dan satu lagi mahkamah khusus yang mendengar masukan mengenai kasus-kasus jinayah Syari'ah yang dilembagakan dan diberi nama Mahkamah Rayuan Syari'ah Khas. Dengan demikian, keputusan mahkamah diyakini dengan memberi peluang yang sebesar-besarnya untuk membela diri melalui mahkamah-mahkamah khas ini.